



# Pelatihan Intensif Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Binaan pada Panti Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama

Zulvia Trinova<sup>1</sup>, Hallen A<sup>2</sup>, dan Rivdya Eliza<sup>3</sup>

<sup>1st</sup> UIN Imam Bonjol Padang, [zulviatrinova@uinib.ac.id](mailto:zulviatrinova@uinib.ac.id)

<sup>2nd</sup> UIN Imam Bonjol Padang, [hallen\\_A@uinib.ac.id](mailto:hallen_A@uinib.ac.id)

<sup>3rd</sup> UIN Imam Bonjol Padang, [rivdyaeliza@uinib.ac.id](mailto:rivdyaeliza@uinib.ac.id)

2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License - (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

 DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v2i1.5120>

## ARTICLE INFO

Submit : 13 Desember 2021

Revised : 4 Februari 2022


Accepted : 30 Juni 2022

### Keywords:

Kesadaran Beragama; Panti Asuhan; Bina Remaja

## ABSTRACT

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, pengamalan agama anak binaan, terutama dalam ibadah shalat dan membaca Al Quran, dan meningkatkan kesadaran beragama anak binaan PSAABR Budi Utama Lubuk Alung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan kepada 75 orang peserta PSAABR dengan mengajarkan anak yang masih belajar Iqra' hingga mampu membaca Al Qur'an untuk anak tingkatan SMP dan SMA/SMK. Pendekatan kelompok dilakukan pada saat pemberian materi ajar tentang *thaharah*, *whudu*, shalat, doa, zikir, membaca Al Quran. Pendekatan individual dilakukan pada saat pengoreksian bacaan shalat dan membantu memecahkan masalah pribadi anak dengan pendekatan individu untuk mendisiplinkan anak dalam praktek ibadah, bimbingan praktek ibadah, metode demonstrasi, *modelling*, dan *role playing* koreksi bacaan shalat, *brainstorming* masalah keagamaan dan pemberian motivasi. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah terdapat peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan agama anak binaan, dan terdapat kesadaran beragama bagi anak binaan.

International License-(CC-BY-SA)  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)  
 <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v2i1.5120>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## Introduction

Pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar dan anak putus sekolah, serta anak penyandang masalah sosial. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak putus sekolah dan anak penyandang masalah sosial adalah anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, leisure and culture activity*); dan perlindungan khusus (*special protection*). Konvensi hak anak-anak yang dicetuskan oleh PBB (*convention the Rights of the Child*) ((Armita, 2018)), sebagaimana telah diratifikasi dengan Keppres nomor 36 tahun 1990, menyatakan bahwa karena belum matangnya fisik dan mental anak-anak, mereka memerlukan perhatian dan perlindungan. Anak terlantar sendiri pada umumnya



merupakan anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga tidak mampu, sehingga mereka tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan jalanan yang akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Bahkan yang lebih miris lagi adalah ada anak terlantar yang tidak memiliki sama sekali keluarga, hidup sebatang kara.

Masalah paling mendasar yang dialami oleh anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan di bidang pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

1. Ketiadaan biaya; sebagian besar anak terlantar berasal dari keluarga dengan strata ekonomi yang sangat rendah, sehingga biaya pendidikan yang seharusnya disediakan oleh keluarga tidak tersedia sama sekali.
2. Keterbatasan waktu; untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebagian besar anak terlantar bekerja secara serabutan untuk mendapatkan penghasilan, bahkan ada juga yang berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari cara-cara yang kurang pantas seperti mengemis, mencuri, mencopet dan lain-lain, sehingga waktu mereka sehari-hari banyak tersita di tempat pekerjaan, jalanan, tempat-tempat kumuh, dan lain-lain.
3. Rendahnya kemauan untuk belajar; kondisi ini disebabkan oleh keadaan lingkungan di sekitarnya (teman-teman) yang didominasi oleh anak-anak yang tidak bersekolah (putus sekolah), sehingga menyebabkan adanya perspektif dalam diri anak terlantar bahwa tidak mendapatkan pendidikan yang formal bukanlah suatu hal yang perlu dicemaskan.
4. Apatisme terhadap pendidikan, kemampuan anak untuk menghasilkan uang dalam waktu yang singkat menyebabkan anak apatis terhadap pendidikan.
5. Tidak berjalannya fungsi kontrol oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah; kondisi ini disebabkan karena disibukkan dengan aktivitasnya masing-masing. (Sukadi, 2013); (Sirait, 2017); (Erinda et al., 2018); (Nofrialdi, 2021); (Hallen A, 2009); (Wahyuni, 2016); (Zaman, 2019); (Rufaedah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa para remaja yang menjadi objek dampungan banyak putus sekolah yang menjadi warga binaan Panti. Jiwa yang masih labil sehingga sering memberontak dan tidak mau mengindahkan peraturan-peraturan di panti karena ingin bebas tidak terikat aturan. Tindakan-tindakan tersebut terlihat dari contoh kasus-kasus, seperti; sering cabut pada saat diberikan materi, menonton VCD porno, meminum minuman keras, berjudi, lalai dalam mengerjakan shalat, terpengaruh narkoba dan kasus-kasus lainnya. Menurut keterangan pengurus panti, sudah pernah dilakukan berbagai upaya untuk membina mereka, namun karena latar belakang pendidikan yang berbeda dari anak binaan menyebabkan daya serap terhadap ilmu yang diberikan oleh instruktur agak lambat mereka serap dan terima sehingga perlu pemberian motivasi dan dorongan belajar yang optimal. Pembinaan sebelumnya sudah sering dilakukan oleh para pembina dan



berbagai instruktur dari berbagai instansi lain yang melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, namun hasil yang terlihat belum optimal. Untuk itu, perlu pembinaan lanjutan yang dilakukan saat ini dengan mengelompokkan mereka sesuai kapasitas masing-masing dalam membaca Al Quran dan kemudian dilakukan tindakan secara intensif secara individual.

Di samping permasalahan yang berasal dari anak asuh/binaan, permasalahan lain yaitu keterbatasan ruangan, sarana dan prasarana yang jumlahnya tidak cocok dengan kebutuhan saat ini. Kondisi yang ada sudah tidak memadai. Terbatasnya tenaga pengurus dan tenaga pendidik yang memberikan keterampilan terhadap anak sehingga dibutuhkan dampingan yang lebih intensif terhadap pembentukan pribadi mereka yang lebih baik

## Methods

Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kegiatan pengabdian dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama Lubuk Alung. Tim pengabdian yang melakukan kegiatan ini terdiri dari tim pengabdian kepada masyarakat yang ditugaskan oleh LP2M UIN Imam Bonjol Padang. Instruktur yang dilibatkan para alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang memiliki kapasitas dalam mengajarkan pembinaan keagamaan melalui kegiatan membaca Al Quran sehingga bacaan anak panti lebih baik sesuai dengan tajwid dan makharijul hurufnya.

Untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi dan dirumuskan di atas, maka dilakukan pembinaan agama secara intensif. Hal ini dilakukan dengan pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Pendekatan kelompok dilakukan pada saat pemberian materi ajar tentang *thaharah*, *wudhu*, shalat, doa dan zikir dan membaca al Quran. Sedangkan pendekatan individual dilakukan pada saat pengoreksian bacaan shalat dan membantu memecahkan masalah pribadi anak asuh PSAABR Budi Utama. Adapun pendekatan dan model yang digunakan adalah:

1. Pengkondisian praktek ibadah, dengan cara melakukan shalat wajib berjamaah, dan shalat sunat lainnya serta zikir dengan menggunakan metode persuasif dan penyadaran.
2. Pemberian informasi tentang tata cara ibadah sesuai dengan ketentuan agama dengan materi *thaharah*, *shalat*, puasa dan zikir serta ibadah harian lainnya dan shalat jenazah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi.
3. Bimbingan praktek pelaksanaan ibadah sesuai ketentuan Islam terutama dalam bidang shalat wajib dan shalat sunat, dengan menggunakan metode demonstrasi dan *modelling* dan *role playing*.
4. *Refreshing* dan koreksi tentang bacaan/lafal shalat dan tata cara membaca Al Quran dengan menggunakan metode pengulangan.
5. *Brainstorming* tentang masalah keagamaan yang dirasa perlu untuk dibicarakan, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.



6. Motivasi untuk peningkatan kualitas ibadah dalam segala kegiatan yang dilakukan, dengan menggunakan metode diskusi tanya jawab. Instruktur memotivasi anak binaan membina keakraban dan empati kebersamaan yang takkan terlupakan.
7. Memotivasi anak binaan untuk bertobat kepada Allah SWT karena Allah Maha Penerima Tobat hambanya, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan negatif yang merugikan diri sendiri dan lingkungan.

Sedangkan metode Pendidikan Agama Intensif yang digunakan adalah:

1. Ceramah dan tanya jawab dan variasi lainnya

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pendidikan agama intensif. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan *display* dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah.

2. Demonstrasi, *Role Playing* dan *Modelling*

Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahap-tahap pelaksanaan shalat, doa dan zikir, serta shalat jenazah.

3. Latihan

Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada peserta pendidikan intensif untuk mempraktekkan tata cara pembacaan Al Quran yang baik dan benar.

4. Pelayanan Konseling Kelompok dan Konseling Individual dan bimbingan kelompok sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dari tindakan pembinaan keagamaan instruktur kepada anak panti. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, dilakukan identifikasi dan pengelompokan data sehingga data yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

## Results

Panti Asuhan Budi Utama yang telah berdiri sejak tahun 1946 di Pekanbaru, Riau, namun pada tahun 1950, Panti Asuhan Budi Utama dipindahkan ke Lubuk Alung, Sumatera Barat. Di lokasi ini dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim pengabdian UIN Imam Bonjol Padang melalui berbagai pelayanan yang diberikan dalam bentuk bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan terhadap 160 orang. Dari jumlah yang ada, kegiatan dibagi dalam 2 (dua) angkatan. Angkatan pertama dilakukan pada Bulan Januari hingga Juni pada anak binaan pada Jurusan Otomotif, Jurusan Las Karbit/Listrik, Jurusan Elektro dan Jurusan Arus Lemah, dan angkatan kedua dilanjutkan pada Bulan Juli hingga Desember berikutnya.



Berdasarkan wawancara dengan pihak panti, Bapak Syabirin, diperoleh informasi bahwa sejak tahun 2015 ini juga menampung anak yang berhadapan dengan hukum, atau dikenal dengan istilah anak ABH. Jumlah anak ABH ini fluktuatif, paling banyak berjumlah 15 orang. Sesuai dengan keputusan pengadilan yang dijatuhkan pada dirinya, pada saat kegiatan pengabdian dilakukan anak ABH ini berjumlah 3 (tiga) orang yang sedang dalam pembinaan Anak ABH dibina di Panti ini jika mereka mendapat sanksi hukuman kurang dari satu tahun dan masih berusia anak (di bawah 18 tahun).

Di samping diberikan pelatihan dan pembinaan, anak-anak dan remaja juga diberikan pembinaan mental yang lebih khusus. Pada intinya, pembinaan ABH lebih kepada rehabilitasi mental sehingga ketika dilepas mereka menyadari kesalahannya dan tertanam dalam pikirannya bahwa apa yang dilakukannya adalah salah, merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi dan muncul rasa penyesalan dalam dirinya.

Pelaksanaan kegiatan yang pada mulanya direncanakan sehari penuh, namun pada saat kegiatan di lapangan terpaksa harus disesuaikan dengan jadwal kegiatan anak binaan PSAABR Budi Utama Lubuk Alung. Oleh karena sasaran pengabdian adalah anak binaan/anak asuh yang di sekolahkan oleh Dinas Sosial di jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA dan mengikuti pendidikan formal dari pagi sampai sore, maka kegiatan pendidikan agama intensif dilakukan dari pukul 17.00 sampai Pukul 05.30 esok paginya (dari shalat Maghrib sampai shalat Subuh).

Anak asuh berjumlah sebanyak 75 orang, ditambahkan dengan melibatkan anak ABH yang dibina oleh Dinas Sosial, sebanyak 3 (tiga) orang. Kegiatan ini anak asuh dibagi menjadi 4 (empat) kelompok, dua kelompok diajar oleh Umi pengasuh yang masih mengajarkan Iqra, sementara dua kelompok lagi diserahkan kepada instruktur untuk mengajarkan irama dan pembacaan ayat sesuai dengan *makhraj* dan tajwidnya.

Adapun instruktur untuk kegiatan ini adalah alumni mahasiswa dari Jurusan MPI Konsentrasi BKI yang telah berpengalaman. Dalam pelaksanaan pesantren kilat/Ramadhan dan dipersiapkan oleh tim pengabdian untuk menjadi instruktur pendidikan agama intensif bagi anak binaan PSAABR Budi Utama. Kepada instruktur juga diberikan beberapa tips untuk menghadapi anak yang menyandang masalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum. Tips ini dimaksudkan agar instruktur bisa merasa aman dan nyaman dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada anak panti. Kegiatan dilanjutkan perkenalan dengan masing-masing anak dengan ditetapkan kelompok masing-masing oleh Bapak Shobirin, dan Riko sendiri mengajar di kelompok A dan Siddik di kelompok B. Kemudian dilanjutkan pengambilan absensi dengan nama santri panti Budi Utama tersebut.

Pada kegiatan pendidikan agama intensif ini, Siddik menghadapi sebanyak 22 (dua puluh dua) anak asuh, sementara Riko Kurniawan Putra membina sebanyak 18 (delapan belas) anak binaan. Kegiatan pendidikan agama intensif difokuskan kepada tilawatil Al-Quran untuk memperbaiki bacaan al Quran bagi anak asuh yang sudah belajar Al-Quran, sekaligus mengajarkan



irama selama 4 (empat) hari. Berdasarkan informasi dari instruktur pendidikan agama intensif banyak anak asuh yang belum mampu membaca Al-Quran sesuai makhraj dan tajwidnya.

Instruktur berupaya untuk membetulkan bacaan dan mengajarkan iramanya. Peserta sangat berusaha mencoba membaca Al-Quran dengan irama yang diajarkan oleh instruktur, namun tidak semua peserta dapat mencobakan membaca Al-Quran dengan irama. Menurut instruktur dalam pembacaan Al-Quran ini banyak anak asuh yang belum paham tentang makhrijul huruf dan tajwidnya sehingga dalam membaca Al-Quran tersebut tidak tepat bunyi keluar huruf hijaiyah. Di dalam pembelajaran Al-Quran yang dilakukan untuk merubah secara berangsur-angsur sampai dia paham apa yang tertulis di dalam Al-Quran tersebut pada surat Az-Zariyat ayat ke 31-39 yang dibacakan. Tim pengabdian juga melakukan materi yang sama membaca Al-Quran dengan tajwid dan irama dilihat perkembangan anak sudah mulai bisa menfasihkan bacaannya, tapi belum seluruhnya anak-anak tersebut mampu membaca Al-Quran secara benar.

Pemberian materi membaca Al-Quran dengan tajwid terus dilakukan sehingga anak asuh banyak mengalami perubahan kemampuan membaca Al Quran dari kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Misalnya, pada awalnya anak asuh tidak tahu dengan panjang pendek, namun sekarang sudah mengerti dan bisa mempraktekkan membaca Al Quran dengan baik. Bapak Syabirin juga meminta instruktur untuk mengajar irama tartil, namun hanya sedikit waktu bisa mengajarkannya kepada anak asuh tersebut.

Selanjutnya terlihat sudah beberapa orang yang mampu membaca Al-Quran dengan menggunakan irama dan dengan tajwid namun juga disampaikan kepada santri yang belajar Al-Quran dengan tilawah agar bisa mengulang-ulang agar bisa membacanya dengan baik dan benar. Instruktur melihat ketika kegiatan belajar membaca Al-Quran dengan berirama, respon anak-anak pada kegiatan ini luar biasa semuanya ingin membaca, aktif dalam membaca Al-Quran ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan selanjutnya, dilakukan pertukaran instruktur, Riko mengajarkan irama tartil ke kelompok B sebagaimana diusulkan oleh Bapak Shobirin agar semua anak asuh dapat menyerap keterampilan kedua instruktur. Pada kelompok B masih ada beberapa di antara anak asuh yang tidak bisa baca Al-Quran sehingga dengan belajar irama tartil mereka bisa menyesuaikan dengan teman-teman yang lain. Di samping itu ada juga anak asuh yang harus diajarkan secara khusus di saat membaca Al-Quran, karena belum ada kemajuan yang berarti..

Pada pertemuan berikutnya dimulai dengan berdoa dan dilanjutkan dengan kegiatan praktek sholat wajib dan dilakukan penilaian dalam mempraktekkan sholat wajib tersebut. Berdasarkan observasi dalam praktek sholat wajib ini masih banyak di antara anak-anak tersebut yang salah dalam mengangkat tangan saat takbir, rukuk, sujud, duduk antara dua sujud, dan tahyat akhir. Di samping memperbaiki sholat anak-anak, instruktur juga melakukan penilaian terhadap praktek sholat wajib. Sebelum dilakukan penilaian, sebagian dari anak-asuh tersebut sholat asal-asalan saja dan mereka tidak bisa bedakan antara duduk tahyat awal dengan tahyat akhir dan juga cara sujud yang benar.



Pada pertemuan yang kesepuluh, seperti biasa sebelum belajar berdoa dahulu dan dilanjutkan pengambilan absensi kepada seluruh anak asuh kelompok B, dan materi yang diberikan adalah praktek sholat jenazah. Berdasarkan wawancara dan observasi, ternyata hanya sebagian kecil yg hafal bacaan sholat jenazah dan sebagian lagi ada juga yang hafal. Untuk itu, diberikan buku penuntun buku sholat lengkap kepada anak asuh untuk dibaca dan dihafalnya serta dapat mengamalkan dalam keseharian.

Dalam pelaksanaan sholat jenazah ini, setelah ditanyakan kepada mereka semua, belum pernah diajarkan tentang sholat jenazah, sehingga banyak yang tidak hafal bacaan sholat jenazah. Pada akhir kegiatan dilakukan penghapalan bacaan sholat jenazah dengan cara diulang-ulang sehingga anak-anak semua bisa menghafalnya tanpa melihat buku tuntunan sholat lengkap yang diberikan kepada mereka semua.

## Discussion

Kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah dilakukan selama 15 hari dengan mempersiapkan materi oleh 2 orang instruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat lebih intensif dan tepat waktu. Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan, terlihat bahwa pengetahuan agama anak panti bertambah secara signifikan, baik dalam bentuk tajwid, *makharijul huruf*, dan irama dalam membaca al Quran. Selain itu, kesadaran beragama dan ibadah anak juga terlihat bertambah, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dan mengaji Al Quran mereka lebih baik dari sebelumnya. Berbagai kegiatan dan hasil di atas, maka juga diketahui bahwa rata-rata nilai anak juga bertambah dari sebelumnya.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan agama intensif untuk anak asuh PSAABR Budi Utama dilakukan mengecek daftar hadir dalam semua kegiatan yang dilakukan selama pesantren kilat, buku kontrol shalat, buku kontrol bacaan shalat, serta catatan harian instruktur pendidikan agama intensif serta catatan tentang persepsi peserta terhadap kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Berdasarkan buku kontrol shalat dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak asuh telah melaksanakan shalat Maghrib, Isya dan Subuh secara berjamaah yang merupakan salah satu kegiatan pendidikan agama intensif. Kegiatan ini merupakan realisasi pengkondisian/pembiasaan pelaksanaan shalat wajib dan shalat sunat di mesjid. Namun terlihat bahwa pelaksanaan shalat Zuhur masih ada yang tidak disiplin, karena anak asuh masih berada di sekolah masing-masing. Di samping itu, dari buku kontrol bacaan shalat dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak asuh dapat menghafal bacaan setiap gerakan shalat, dan shalat jenazah, namun masih ada yang kurang fasih. Ketidakfasihan itulah yang diperbaiki oleh instruktur. Demikian juga tentang tata cara setiap gerakan diperbaiki sesuai dengan ketentuan agama Islam, melalui demonstrasi atau praktek langsung sehingga anak dapat mengetahui kekurangannya dan memperbaiki di masa mendatang.



## Conclusion

Berdasarkan kegiatan pembinaan kepada anak panti yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak panti masih banyak yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan kemahiran dalam shalat dan membaca Al Quran. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga yang belum memberikan mereka bekal pengetahuan agama dan di lingkungan panti ini pun berbagai pembinaan yang dilakukan belum memadai karena kondisi dasar keagamaan mereka yang heterogen. Namun dari berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan ini, maka terlihat ada penambahan pengetahuan, pemahaman, hingga pengamalan agama anak binaan PSAABR Budi Utama Lubuk Alung yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dalam membaca ayat suci Al Quran yang sudah sesuai dengan makhraj dan tajwidnya. Demikian juga dengan pelaksanaan shalat jenazah, anak panti sudah mulai mengetahui dan bisa mempraktekkan shalat berukut ayat yang harus dibaca namun perlu terus dilakukan secara kontiniu.

Kegiatan pengabdian masyarakat di PSAABR Budi Utama ini akan akan lebih efektif dan efisien bila dilakukan lebih awal (bulan Agustus - September) atau (Februari - April), sehingga kegiatan bisa melibatkan anak yang mendapatkan pendidikan keterampilan yang sama sekali dalam bidang keberagamaan.

## Bibliography

- Armita, P. (2018). Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(4), 377–386.
- Erinda, O., Pertiwi, D. P., & Faozi, S. (2018). KAJIAN KRIMINOLOGI TERHADAP PENELANTARAN ANAK SEBAGAI JENIS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (Vol. 20). <https://doi.org/10.35315/dh.v20i1.7209>
- Hallen A. (2009). *Statistik Analisis Gender dan Anak Propinsi Sumatera Barat*. Kerjasama PSW IAIN Imam Bonjol Padang dengan Badan PP dan KB Propinsi Sumatera Barat.
- Nofrialdi. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Remaja Putus Sekolah. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3, 60–76. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i2.819>
- Rufaedah, E. A. (2020). PERANAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK-ANAK.
- Sirait, S. C. (2017). TANGGUNG JAWAB PEMERINTAH UNTUK MEMBERIKAN PENDIDIKAN KEPADA ANAK TERLANTAR DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK. *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 158–182. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fdll.v2i1.1146>
- Sukadi, I. (2013). TANGGUNG JAWAB NEGARA TERHADAP ANAK TERLANTAR DALAM OPERASIONALISASI PEMERINTAH DI BIDANG PERLINDUNGAN HAK ANAK. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i2.3003>
- Wahyuni, M. (2016). STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMBINAAN AGAMA PADA SUKU ANAK DALAM BUKIT DUO BELAS KECAMATAN PAUH KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI. <http://dx.doi.org/10.37064/ab.jki.v1i1.512>
- Zaman, B. (2019). Model Pendidikan Moral Anak Jalanan di Surakarta. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 6(1), 31–49. <https://doi.org/10.21009/Improvement.061.04>